

LITERASI MULTIMODAL PADA ANAK USIA DINI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW TENTANG DIGITAL STORYTELLING, INTERACTIVE PICTURE BOOKS, DAN SHARED READING

Siti Maryam

Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail: ghaziyamaryam618@gmail.com

Diterima: 8/10/2026; Direvisi: 15/10/2026; Diterbitkan: 27/10/2026

ABSTRAK

Literasi multimodal pada anak usia dini berkembang melalui interaksi antara teks tertulis, gambar, suara, teknologi digital, dan komunikasi sosial. Pemahaman mengenai kontribusi berbagai bentuk media tersebut penting untuk mendukung perkembangan literasi awal anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis tren penelitian literasi multimodal serta menyintesis kontribusi *digital storytelling*, buku cerita bergambar interaktif, dan membaca bersama terhadap perkembangan literasi awal anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis terhadap publikasi tahun 2016–2026 yang ditelusuri melalui basis data *Scopus*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), dan *Google Scholar*. Seleksi literatur didasarkan pada relevansi topik, usia peserta, tahun publikasi, dan ketersediaan temuan penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria kelayakan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan hasil penelitian yang berulang. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan kosakata, keterampilan naratif, kesadaran *fonologis*, pengetahuan tentang tulisan, pemahaman bacaan, dan pembentukan makna merupakan aspek literasi awal yang sering dikaji. Potensi manfaat media tidak hanya ditentukan oleh format digital atau cetak, tetapi juga oleh desain media, karakteristik multimodal, tahap perkembangan anak, tujuan pembelajaran, dan pendampingan orang dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi anak usia dini perlu mengintegrasikan pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan interaksi pedagogis yang responsif. Oleh karena itu, pendidik perlu menyediakan pengalaman literasi yang mendorong dialog, interpretasi, dan keterlibatan aktif anak.

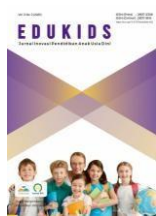
Kata Kunci: *Literasi Multimodal, Pendidikan Anak Usia Dini, Cerita Digital, Buku Cerita Bergambar Interaktif, Membaca Bersama.*

ABSTRACT

Multimodal literacy in early childhood develops through interactions among written text, images, sounds, digital technologies, and social communication. Understanding the contributions of different media is essential for supporting children's *emergent literacy* development. This study aimed to analyze research trends in *multimodal literacy* and synthesize the contributions of *digital storytelling*, interactive picture books, and *shared reading* to *emergent literacy* in early childhood. A systematic literature review was conducted using publications from 2016 to 2026 retrieved from Scopus, the Directory of Open Access Journals (DOAJ), and Google Scholar. Literature selection was based on topic relevance, participants' age, publication year, and the availability of research findings. Studies meeting the eligibility criteria were analyzed to identify recurring themes and research outcomes. The synthesis indicated that vocabulary development, *narrative skills*, phonological awareness, *print knowledge*, reading comprehension, and meaning-making were frequently examined aspects of *emergent literacy*. The potential benefits of literacy media were not determined solely by whether the format was digital or print-based, but also by media design, multimodal features, children's developmental stages, learning objectives, and adult guidance. These findings suggest that supporting *emergent literacy* in early childhood requires the integration of developmentally appropriate media

Copyright (c) 2027 EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

 <https://doi.org/10.51878/edukids.v6i316307>



and responsive pedagogical interactions. Educators should therefore provide literacy experiences that encourage dialogue, interpretation, and active child participation.

Keywords: *Multimodal literacy, Early Childhood Education, Digital Storytelling, Interactive Picture Books, Shared reading.*

PENDAHULUAN

Literasi pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa, kemampuan memahami informasi, komunikasi, dan kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Literasi pada tahap ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan memahami teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan membangun makna melalui gambar, suara, gerak, animasi, tata letak, serta interaksi dengan orang lain. Perspektif literasi multimodal (*multimodal literacy*) menjelaskan bahwa berbagai bentuk representasi tersebut dapat saling melengkapi dalam membantu anak memahami dan menyampaikan makna (Yakubu & Obafemi, 2023). Perkembangan teknologi digital semakin memperluas pengalaman tersebut melalui digital *storytelling*, buku cerita digital, dan media pembelajaran interaktif. Dalam konteks Indonesia, Purnama et al. (2022), melalui kajian sistematis mengenai digital *storytelling* pada pendidikan anak usia dini, menunjukkan bahwa teknologi digital telah dimanfaatkan untuk menghadirkan pengalaman bercerita yang lebih menarik dan komunikatif. Sejalan dengan itu, Yunita dan Watini (2022) menekankan pentingnya pengenalan literasi digital yang disertai pengarahannya dalam penggunaan media. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi membuka peluang untuk memperkaya pengalaman literasi anak, tetapi pemanfaatannya tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan tujuan pembelajaran.

Meskipun penggunaan media digital menawarkan beragam kemungkinan pembelajaran, keberadaan gambar bergerak, suara, animasi, dan fitur interaktif tidak secara otomatis menjamin perkembangan literasi yang lebih baik. Masalah utama terletak pada bagaimana unsur-unsur tersebut dirancang, digunakan, dan didampingi agar membantu anak membangun pemahaman, bukan sekadar menarik perhatian sesaat. Furenes et al. (2021), melalui meta-analisis terhadap 39 studi yang melibatkan 1.812 anak, menemukan bahwa buku digital yang hanya mengubah medium penyajian tanpa menambahkan fitur pendukung yang relevan cenderung menghasilkan pemahaman cerita yang lebih rendah dibandingkan buku cetak. Namun, fitur digital yang sesuai dengan isi cerita dan dukungan orang dewasa dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Dari sisi praktik literasi keluarga, Galea et al. (2025) menemukan hubungan positif antara kegiatan membaca bersama di rumah dan luaran perkembangan anak, khususnya bahasa dan kosakata. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan hubungan antara karakteristik media, kualitas interaksi, dan karakteristik anak ketika menilai pengalaman literasi multimodal. Dengan demikian, persoalan yang perlu dikaji bukan sekadar keunggulan media digital dibandingkan media cetak, melainkan kondisi yang memungkinkan suatu media mendukung perkembangan literasi secara bermakna.

Penelitian terdahulu di Indonesia telah mengkaji pemanfaatan digital *storytelling* dan buku cerita digital melalui beragam tujuan serta indikator perkembangan. Karlina et al. (2018), misalnya, meneliti penggunaan digital *storytelling* untuk mendukung kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun, sedangkan Siregar et al. (2024) mengkaji kemampuan menyimak anak melalui video mendongeng digital. Ningrum et al. (2024) meneliti penggunaan buku cerita digital dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, sementara Rizkiyah (2022) berfokus pada pengembangan buku cerita bergambar digital untuk mendukung kecakapan literasi digital anak usia 4–5 tahun. Pada aspek literasi awal yang lebih spesifik, Atikah et al. (2023) mengembangkan buku digital berbasis fonetik untuk mendukung kemampuan membaca bahasa Inggris anak, sedangkan Hardianti et al. (2025) mengkaji buku cerita digital interaktif sebagai media pembelajaran literasi baca-tulis. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan potensi penggunaan media digital dalam

Copyright (c) 2027 EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

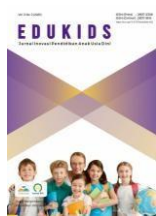
mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Akan tetapi, setiap penelitian memiliki fokus, rancangan, karakteristik partisipan, dan indikator keberhasilan yang berbeda. Oleh karena itu, temuan mengenai kemampuan berbicara, menyimak, membaca awal, maupun literasi digital perlu dipahami sebagai luaran yang saling berhubungan, tetapi tidak dapat dianggap identik. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya merangkum manfaat media, tetapi juga membandingkan karakteristik dan konteks penggunaannya.

Selain media digital, buku cerita bergambar (*picturebooks*) memiliki peran penting dalam pengalaman literasi karena mengintegrasikan unsur verbal dan visual untuk membangun pemahaman cerita. Cheng et al. (2025) menunjukkan pentingnya memperhatikan hubungan antara teks dan representasi visual dalam analisis literasi multimodal pada buku bergambar anak. Dalam konteks Indonesia, Simatupang et al. (2023) mengembangkan media *big book* untuk mendukung kemampuan literasi anak usia dini, sedangkan Hidayati (2023) mengkaji penggunaan buku cerita bergambar dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Meskipun demikian, karakteristik buku cerita bergambar cetak perlu dibedakan dari buku cerita bergambar interaktif (*interactive picturebooks*), yaitu buku digital yang dapat mengintegrasikan audio, animasi, penyorotan teks, atau respons terhadap tindakan pengguna. Di samping karakteristik media, membaca bersama (*shared reading*) dan pendampingan orang dewasa (*adult mediation*) juga menjadi unsur penting dalam pengalaman literasi. Wu et al. (2025) menunjukkan bahwa karakteristik pertanyaan guru selama membaca bersama berkaitan dengan respons verbal anak, sedangkan Galea et al. (2025) mengidentifikasi hubungan membaca bersama di rumah dengan berbagai luaran perkembangan. Sementara itu, Diprossimo dan Cain (2025) menemukan bahwa format cetak atau digital tidak dengan sendirinya menentukan keberhasilan pembelajaran kata; pengetahuan kosakata awal dan fungsi eksekutif anak juga berkaitan dengan performa pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan literasi merupakan proses yang dipengaruhi oleh perpaduan karakteristik media, kemampuan awal anak, dan kualitas pendampingan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada perlunya sintesis yang menghubungkan berbagai jalur penelitian literasi multimodal dalam satu kerangka analisis. Kajian yang tersedia memiliki fokus berbeda: sebagian menelaah penggunaan digital *storytelling*, sebagian mengembangkan buku cerita bergambar atau buku digital interaktif, sedangkan kajian lainnya menekankan membaca bersama dan peran pendampingan orang dewasa. Perbedaan fokus tersebut menyulitkan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana desain media, fitur multimodal, usia perkembangan anak, serta bentuk interaksi pendampingan berkaitan dengan berbagai luaran literasi awal (*emergent literacy*). Luaran tersebut mencakup kosakata, keterampilan naratif (*narrative skills*), kesadaran fonologis (*phonological awareness*), pengetahuan tentang tulisan (*print knowledge*), kemampuan menyimak, dan pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis terpadu yang menghubungkan tiga jalur kajian, yaitu digital *storytelling*, buku cerita bergambar interaktif, dan membaca bersama, dengan mempertimbangkan karakteristik media, bentuk mediasi orang dewasa, tahap perkembangan anak, serta variasi luaran literasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak sekadar menginventarisasi manfaat teknologi, tetapi juga berupaya menjelaskan persamaan, perbedaan, dan konteks temuan penelitian terdahulu tanpa mengasumsikan bahwa setiap media memberikan pengaruh yang sama terhadap semua aspek literasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan dan karakteristik penelitian mengenai literasi multimodal pada pendidikan anak usia dini, mengidentifikasi kontribusi digital *storytelling* dan buku cerita bergambar interaktif terhadap perkembangan literasi awal berdasarkan karakteristik media dan luaran yang dikaji, serta menjelaskan peran membaca bersama dan mediasi orang dewasa dalam membentuk pengalaman literasi multimodal anak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas hubungan

Copyright (c) 2027 EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini



antara desain media, fitur multimodal, karakteristik perkembangan anak, dan interaksi pendampingan sebagai unsur yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perkembangan literasi awal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pengembang media dalam memilih serta merancang pengalaman literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan oleh tiga pertanyaan penelitian: RQ1: Bagaimana perkembangan dan karakteristik penelitian mengenai literasi multimodal pada pendidikan anak usia dini? RQ2: Bagaimana digital *storytelling* dan buku cerita bergambar interaktif berkontribusi terhadap perkembangan literasi awal ditinjau dari karakteristik media dan luaran literasi yang dikaji? RQ3: Bagaimana membaca bersama (*shared reading*) dan mediasi orang dewasa (*adult mediation*) berperan dalam membentuk pengalaman literasi multimodal anak usia dini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian mengenai *multimodal literacy* pada pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada digital *storytelling*, *interactive picture books*, dan *shared reading*. Penelusuran literatur dilakukan melalui *Scopus*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), dan *Google Scholar* karena ketiganya menyediakan cakupan sumber yang saling melengkapi. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal penelitian empiris dan *systematic literature review* yang membahas anak usia dini berusia 0–8 tahun, diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan menyediakan informasi hasil yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Artikel harus membahas sedikitnya satu komponen yang diteliti serta melaporkan metode, karakteristik partisipan, atau hasil yang relevan. Artikel duplikat, publikasi nonilmiah, penelitian yang tidak melibatkan kelompok usia sasaran, artikel di luar rentang tahun, dan artikel tanpa temuan yang relevan dikeluarkan. Artikel yang teks lengkapnya tidak dapat diperoleh setelah penelusuran akses yang wajar tidak dimasukkan dalam sintesis temuan; alasan eksklusinya dicatat, sedangkan informasi bibliografisnya tidak dianggap sebagai bukti penelitian yang memenuhi syarat.

Seleksi literatur dilakukan melalui identifikasi rekaman, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap, serta penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Desain penelitian dikategorikan menurut pendekatan empiris yang digunakan, sedangkan karakteristik media dibedakan menjadi digital *storytelling*, buku cerita bergambar cetak atau digital, dan buku cerita digital interaktif. Luaran literasi dikelompokkan berdasarkan indikator yang benar-benar diukur, meliputi kosakata, keterampilan naratif, kemampuan menyimak, kesadaran fonologis, pengetahuan tentang tulisan, dan pemahaman bacaan. Setiap data diperiksa kembali terhadap artikel sumber informasi yang tidak dilaporkan diberi keterangan *not reported*, sedangkan informasi yang tidak dapat dipastikan tidak ditafsirkan sebagai temuan. Pemeriksaan silang metadata dan hasil antarsumber digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pencatatan, tetapi tidak diperlakukan sebagai pengganti penilaian kualitas metodologis. Penilaian kualitas atau risiko bias formal menggunakan instrumen khusus tidak dilakukan dalam kajian ini sehingga keterbatasan kualitas metodologis studi yang disertakan menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan sintesis. Analisis dilakukan melalui analisis bibliografis deskriptif berdasarkan jumlah publikasi per tahun, distribusi negara atau konteks penelitian, desain penelitian, kelompok usia dan ukuran sampel, jenis media, bentuk mediasi orang dewasa, serta luaran literasi yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi pola temuan, persamaan dan perbedaan hasil, serta kesenjangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sintesis literatur ini diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik penelitian mengenai

literasi multimodal (*multimodal literacy*) pada pendidikan anak usia dini, kontribusi media digital terhadap perkembangan literasi awal (*emergent literacy*), serta peran interaksi orang dewasa dalam membentuk pengalaman literasi anak. Analisis dilakukan melalui pengelompokan temuan berdasarkan karakteristik media, pendekatan penelitian, indikator perkembangan, dan konteks penggunaan. Pengelompokan tersebut memungkinkan perbandingan konseptual antarpublikasi tanpa mengasumsikan bahwa setiap penelitian mengukur luaran yang sama atau memiliki kekuatan bukti yang setara. Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian dalam konteks Indonesia, Tabel 1 menyajikan pemetaan sepuluh publikasi yang relevan dengan topik penelitian.

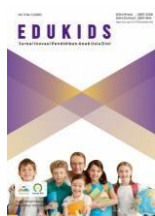
Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Relevan dengan Literasi Multimodal Anak Usia Dini.

Penulis Dan Tahun	Desain Penelitian Dan Cakupan	Fokus Kajian	Temuan Utama
Lutfiputri (2022)	Kajian <i>desk research</i> dan wawancara dengan orang tua	Perkembangan buku cerita bergambar pada era digital	Perkembangan buku cerita anak mencakup integrasi berbagai format media, interaktivitas, dan gamifikasi.
Solichah et al. (2022)	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus; lima orang tua dan lima guru	Persepsi dan peran orang tua serta guru dalam stimulasi literasi	Ditemukan persepsi yang kurang tepat mengenai tujuan stimulasi literasi, termasuk harapan agar anak segera dapat membaca.
Fitria et al. (2022)	Penelitian eksperimen kuantitatif; 10 anak usia 4–5 tahun	Media <i>Flashcard Path to Literacy</i>	Hasil uji homogenitas menunjukkan data tidak homogen sehingga hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak langsung digeneralisasikan.
Azizah dan Eliza (2023)	Penelitian pengembangan dengan model ADDIE	Digital <i>book</i> berbasis budaya Minangkabau	Validasi menunjukkan nilai <i>Aiken's V</i> sebesar 0,76–1,00 dan tingkat efektivitas yang dilaporkan sebesar 87,5%.
Hidayatullah et al. (2023)	<i>Mixed-method research</i> dengan tipe eksploratif	Kesesuaian cerita rakyat digital dengan kebutuhan literasi emergen	Sebagian besar media yang dianalisis dinilai sesuai, tetapi penyajian kalimat, tingkat membaca, dan penanda usia masih perlu diperhatikan.
Mauluddia dan Yulindrasari (2024)	<i>Systematic literature review</i> terhadap 16 artikel	Literasi digital dan perkembangan anak usia dini	Kajian menekankan potensi teknologi digital sekaligus pentingnya penggunaan yang bijak dan pendampingan orang dewasa.
Rahmadhini et al. (2024)	Kualitatif deskriptif melalui survei orang tua anak usia 4–6 tahun	<i>Shared book reading</i> di rumah	Pelaksanaan membaca bersama perlu didukung oleh bahan bacaan, lingkungan literasi rumah, dan pendampingan yang memadai.
Rahmatunnisa dan Ragil (2024)	Penelitian eksperimen; 30 anak dalam kelompok eksperimen dan kontrol	CD interaktif edukatif dan perkembangan kognitif	Kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan kognitif lebih tinggi daripada kelompok kontrol; luaran yang diukur bukan literasi secara khusus.
Trianingsih dan Nopriansyah (2025)	<i>Systematic literature review</i> terhadap 38 artikel	Bercerita digital dan kemampuan bahasa anak usia dini	Manfaat bercerita digital berkaitan dengan infrastruktur, kompetensi pendidik, dan pengelolaan paparan layar.

Pemetaan tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian tentang literasi anak usia dini berkembang dengan keragaman tujuan dan pendekatan. Akan tetapi, keragaman itu juga menimbulkan persoalan keterbandingan karena penelitian pengembangan media tidak memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang mengukur perubahan kemampuan anak atau mengkaji praktik pendampingan. Oleh karena itu, temuan setiap publikasi perlu ditempatkan sesuai karakteristik metodologis dan indikator yang digunakan. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menyusun sintesis tematik yang menghubungkan hasil penelitian dengan ketiga pertanyaan penelitian, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Sintesis Tematik Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Dimensi Sintesis	Pola Temuan Lintas Penelitian	Batas Interpretasi
RQ1: Bagaimana perkembangan dan karakteristik penelitian mengenai literasi multimodal pada pendidikan anak usia dini?	Arah kajian dan pendekatan penelitian	Kajian mencakup pengembangan media, evaluasi penggunaan media, penelitian literasi anak, serta kajian lingkungan keluarga dan kesiapan pendidik.	Keragaman metode dan fokus belum memungkinkan penetapan tren kuantitatif tanpa analisis bibliografis atas korpus final.
RQ2: Bagaimana digital <i>storytelling</i> dan buku cerita bergambar interaktif berkontribusi terhadap perkembangan literasi awal?	Desain media dan luaran literasi	Potensi media digital dikaji dalam kaitannya dengan bahasa, membaca awal, literasi emergen, dan keterlibatan anak.	Luaran penelitian berbeda-beda; hasil pada aspek kognitif atau bahasa tidak otomatis membuktikan peningkatan seluruh keterampilan literasi.
RQ2	Kesesuaian fitur dengan kebutuhan perkembangan	Kesesuaian bahasa, isi cerita, tingkat kesulitan, dan karakteristik pengguna merupakan bagian penting dalam menilai kelayakan media.	Keberadaan fitur digital atau interaktif tidak dengan sendirinya membuktikan efektivitas pembelajaran.
RQ3: Bagaimana membaca bersama dan mediasi orang dewasa berperan dalam pengalaman literasi multimodal?	Interaksi keluarga dan pendidik	Pendampingan dapat membantu anak memahami isi bacaan, memperoleh kesempatan berbicara, dan menggunakan media sesuai tujuan kegiatan.	Bentuk serta intensitas pendampingan yang paling efektif belum dapat disimpulkan secara seragam dari studi yang berbeda.
RQ1–RQ3	Konteks penerapan dan karakteristik anak	Lingkungan literasi, kemampuan awal, kompetensi pendidik, akses teknologi, dan kondisi penggunaan media merupakan faktor kontekstual yang perlu diperhatikan.	Kontribusi relatif setiap faktor belum dapat dipisahkan tanpa desain penelitian yang memungkinkan pengujian lebih langsung.
RQ1–RQ3	Kesenjangan penelitian	Masih diperlukan kerangka analisis yang menghubungkan desain media, tahap perkembangan anak, mediasi	Kesenjangan ini merupakan hasil pemetaan konseptual sementara dan perlu dikonfirmasi melalui seluruh

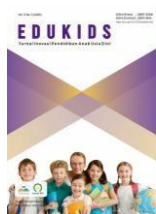


Matriks sintesis menunjukkan bahwa hubungan antara media, perkembangan anak, dan interaksi sosial merupakan kerangka yang relevan untuk memahami literasi multimodal. Namun, hubungan tersebut belum dapat diperlakukan sebagai satu model kausal yang telah teruji karena bukti yang tersedia berasal dari pendekatan, konteks, dan luaran yang beragam. Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya memisahkan potensi media, kelayakan produk, dan perubahan kemampuan anak ketika menafsirkan hasil penelitian. Secara keseluruhan, hasil pemetaan mendukung perlunya pendekatan yang mengintegrasikan karakteristik media dengan tujuan pembelajaran serta kondisi perkembangan anak.

Pembahasan

Temuan statistik dari penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kelayakan media digital perlu ditinjau dari berbagai aspek sebelum digunakan dalam kegiatan literasi anak usia dini. Rohita et al. (2025), melalui pengembangan buku cerita digital berbasis budaya Lebak, melaporkan hasil validasi sebesar 95% dari ahli media, 83% dari ahli pendidikan anak usia dini, 93% dari ahli komunikasi, dan 91% dari calon pengguna. Namun, survei terhadap 40 guru menunjukkan bahwa hanya tujuh sekolah yang memiliki bahan bacaan terkait budaya lokal Lebak. Dalam uji coba terhadap sepuluh anak berusia 5–6 tahun, skor rata-rata pada enam aspek berpikir kritis berkisar antara 2,6 dan 3,8 dari skala empat poin. Perbedaan skor validasi dan hasil uji coba tersebut dapat dipahami karena kelayakan produk, keterlaksanaan penggunaannya, dan perkembangan kemampuan anak merupakan aspek yang berbeda. Dari perspektif literasi multimodal, buku cerita digital berpotensi menghubungkan teks, ilustrasi, dan representasi budaya, tetapi pemahaman anak tetap bergantung pada kualitas isi serta pendampingan selama membaca. Sejalan dengan itu, Winnuly et al. (2023) mengembangkan *pop-up storybook* interaktif yang dinilai oleh dua tim ahli dan diuji kepraktisannya pada empat pendidik. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya desain media yang sesuai dengan kebutuhan anak, tetapi berbeda pada format media dan kemampuan yang menjadi sasaran pengembangan. Dalam konteks PAUD di Indonesia, temuan tersebut mengimplikasikan perlunya evaluasi media secara bertahap, mulai dari validasi isi dan desain hingga pengujian terhadap pengalaman serta kemampuan literasi anak.

Kontribusi media audiovisual terhadap literasi awal juga perlu dipahami berdasarkan karakteristik fitur dan indikator yang diukur. Laiya et al. (2023) melaporkan bahwa video animasi yang dikembangkan memperoleh skor kelayakan 89,6% dari ahli materi dan 89% dari ahli media. Pada uji coba awal, respons guru mencapai 88%, skor respons anak sebesar empat dalam kategori sangat layak, dan penilaian guru pada uji penggunaan mencapai 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media memperoleh penilaian kelayakan yang positif, tetapi belum dapat ditafsirkan sebagai besarnya peningkatan kemampuan literasi anak karena indikator utamanya adalah kelayakan produk dan respons pengguna. Secara teoretis, kombinasi gambar, suara, gerak, dan narasi dapat membantu anak menghubungkan informasi verbal dengan representasi visual apabila unsur-unsurnya relevan dengan tujuan pembelajaran. Mainofriwita dan Hadiyanto (2021), melalui penelitian kuasi-eksperimental terhadap 46 anak, melaporkan nilai rata-rata 86,66 pada kelompok yang menggunakan media laptop asli dan 81,66 pada kelompok pembanding yang menggunakan media laptop tiruan. Meskipun penelitian tersebut membahas pengenalan media berbasis laptop dan kemampuan kognitif, bukan pengukuran langsung seluruh aspek literasi multimodal, temuannya menunjukkan pentingnya mempertimbangkan pengalaman anak dalam menggunakan media. Persamaan kedua penelitian terletak pada perhatian terhadap karakteristik media, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis

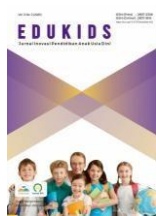


media, rancangan penelitian, dan luaran yang dinilai. Pada pembelajaran PAUD, guru perlu memilih video atau perangkat digital berdasarkan keterkaitan fitur dengan materi, kemampuan anak, serta kesempatan untuk melakukan aktivitas aktif setelah melihat atau mendengarkan materi. Implikasinya, evaluasi media sebaiknya membedakan indikator kelayakan, keterlibatan, dan capaian belajar agar klaim manfaat pembelajaran tidak melampaui bukti yang tersedia.

Pengembangan literasi membaca melalui teknologi juga memperlihatkan pentingnya integrasi media dengan strategi pembelajaran. Roshonah et al. (2022) mengembangkan model *Mobile Seamless Learning* menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan melibatkan 30 pendidik PAUD di wilayah Jabodetabek. Hasil kajian menunjukkan bahwa model tersebut dinilai dapat diterapkan berdasarkan aspek fleksibilitas, efektivitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran, serta memperoleh respons positif dari peserta. Akan tetapi, karena hasil yang dilaporkan berfokus pada pengembangan model dan tanggapan pendidik, temuan tersebut perlu dibedakan dari bukti eksperimental mengenai peningkatan kemampuan membaca anak. Secara konseptual, integrasi teknologi dalam literasi perlu mempertimbangkan kesinambungan antara kegiatan di kelas, penggunaan sumber belajar, dan pendampingan selama proses belajar. Fidesrinur et al. (2023), melalui penelitian deskriptif yang melibatkan 11 guru, menunjukkan bahwa media *smartphone* dapat digunakan dalam berbagai tahap kegiatan literasi, mulai dari perencanaan, pembukaan, penyampaian materi, hingga refleksi pembelajaran. Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan bahwa media memerlukan pengaturan kegiatan pedagogis, meskipun berbeda dalam pemanfaatan teknologi digital dan media fisik. Dalam konteks PAUD, perbedaan akses perangkat dan kesiapan pendidik menjadikan fleksibilitas pemilihan media sebagai pertimbangan penting. Oleh karena itu, penerapan literasi multimodal tidak harus bergantung pada perangkat digital berbiaya tinggi, tetapi dapat memadukan media digital dan non-digital yang memiliki tujuan pembelajaran jelas, dapat digunakan secara konsisten, dan memungkinkan anak berpartisipasi aktif.

Karakteristik media perlu disesuaikan dengan keterampilan literasi yang hendak dikembangkan karena setiap bentuk representasi dapat mendukung proses belajar yang berbeda. Lumbin et al. (2023) mengkaji penggunaan media kartu digital dalam pengenalan huruf pada 16 anak. Penelitian tersebut menyoroti perlunya media kreatif dan praktis dalam menstimulasi pengenalan bentuk huruf, meskipun ringkasan hasil yang tersedia belum memberikan ukuran efek terperinci yang memungkinkan penilaian kuantitatif terhadap besarnya peningkatan kemampuan. Pada tingkat konseptual, pengenalan huruf melibatkan kemampuan menghubungkan bentuk visual dengan simbol bahasa, sedangkan pemahaman cerita membutuhkan proses yang lebih luas, termasuk penguasaan kosakata, penyusunan urutan kejadian, dan penarikan makna. Oleh sebab itu, hasil penelitian mengenai pengenalan huruf tidak dapat langsung digeneralisasikan terhadap semua domain literasi multimodal. Di sisi lain, Hayati et al. (2022), melalui studi kasus yang melibatkan dua guru PAUD dan satu kepala sekolah, menekankan pentingnya peran guru serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran kognitif daring berbasis teknologi. Persamaan kedua penelitian terletak pada pengakuan bahwa pemanfaatan teknologi memerlukan dukungan aktivitas pembelajaran, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus keterampilan dan konteks penggunaan media. Bagi PAUD di Indonesia, hal ini menunjukkan perlunya membedakan aktivitas yang bertujuan mengenalkan simbol, mengembangkan bahasa lisan, dan membangun pemahaman cerita. Implikasinya, guru dan pengembang media perlu menetapkan indikator capaian secara spesifik, memantau respons anak, dan menyesuaikan tingkat bantuan sesuai perkembangannya, sementara orang tua dapat memperkuat proses tersebut melalui pengulangan serta percakapan yang relevan di rumah.

Interaksi dialogis selama membaca bersama merupakan aspek penting untuk menghubungkan paparan cerita dengan perkembangan bahasa anak. Surifah dan Rolina (2025) melibatkan 34 anak berusia 4–5 tahun dalam penelitian kuasi-eksperimental dengan 17 anak pada kelompok eksperimen dan 17 anak pada kelompok kontrol. Kegiatan membaca bersama dilaksanakan sebanyak empat kali,

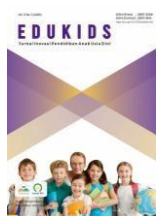


dengan durasi sekitar 15–18 menit pada kelompok kecil yang terdiri atas enam hingga delapan anak. Hasil uji statistik menunjukkan pengaruh signifikan metode membaca dialogis terhadap keterampilan menyimak, dengan nilai $(t=4,757)$ dan $(p<0,001)$, serta keterampilan berbicara, dengan nilai $(t=3,131)$ dan $(p=0,004)$. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *scaffolding*, yaitu bantuan orang dewasa yang mendorong anak memahami isi cerita, menyampaikan respons, dan mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap. Berbeda dari pendekatan yang menempatkan anak hanya sebagai penerima informasi, membaca dialogis memberi ruang bagi pertanyaan, pengulangan, klarifikasi, dan pengaitan cerita dengan pengalaman anak. Dalam konteks PAUD, kegiatan ini dapat diterapkan pada buku cetak maupun buku digital karena komponen utamanya adalah kualitas percakapan dan kesesuaian pertanyaan, bukan semata-mata format bahan bacaan. Meskipun demikian, signifikansi statistik dalam satu penelitian tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa hasil yang sama akan muncul pada semua kelompok usia, jenis media, atau kondisi pembelajaran. Implikasi praktisnya adalah guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali peristiwa, menjelaskan alasan, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari, sekaligus mencatat perkembangan bahasa melalui indikator yang terukur.

Secara integratif, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa potensi media literasi perlu dinilai dengan membedakan capaian minat, kelayakan produk, keterlibatan, dan kemampuan anak. Supitasari et al. (2025), dalam penelitian terhadap 15 anak berusia 4–5 tahun menggunakan desain satu kelompok *pretest–posttest*, melaporkan nilai $(t=4,342)$ dan $(p=0,001)$ pada pengujian minat membaca setelah penggunaan media rumah baca. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan dalam sampel penelitian, tetapi desain tanpa kelompok kontrol membatasi kesimpulan bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh media. Secara teoretis, lingkungan literasi yang menyediakan bahan bacaan dan kegiatan yang menarik dapat mendorong keterlibatan anak, sedangkan kemajuan keterampilan literasi memerlukan kesempatan belajar yang sesuai, interaksi, dan latihan yang berulang. Temuan ini melengkapi penelitian mengenai buku digital, video animasi, dan membaca dialogis, tetapi berbeda karena luaran utamanya adalah minat membaca, bukan penguasaan huruf, kosakata, kesadaran fonologis, atau pemahaman naratif. Dalam konteks PAUD di Indonesia, keseluruhan bukti mengarah pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pemilihan media, perencanaan kegiatan, karakteristik perkembangan anak, dan pendampingan guru maupun orang tua. Keterbatasan yang perlu diperhatikan adalah variasi desain dan indikator hasil serta belum tersedianya angka korpus akhir dan pemetaan bibliografis aktual dari SLR ini. Dengan demikian, implikasi utama kajian adalah bahwa penelitian selanjutnya perlu menguji hubungan antara fitur media tertentu, kualitas interaksi, dan domain literasi yang spesifik menggunakan instrumen yang sesuai, sampel yang memadai, serta kelompok pembanding bila hendak menguji efek intervensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, literasi multimodal pada pendidikan anak usia dini merupakan proses pembentukan makna yang melibatkan integrasi teks, gambar, suara, animasi, gerak, dan interaksi sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digital *storytelling*, buku cerita bergambar interaktif, dan berbagai media pembelajaran multimodal memiliki potensi untuk mendukung perkembangan literasi awal, termasuk kemampuan bahasa, kosakata, pengenalan huruf, keterampilan menyimak, dan pemahaman cerita. Namun, penggunaan media digital tidak secara otomatis menghasilkan capaian literasi yang lebih baik dibandingkan media cetak. Kontribusinya bergantung pada kesesuaian fitur media dengan tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan dan kemampuan awal anak, kualitas materi, serta kondisi penerapannya. Selain itu, membaca bersama (*shared reading*) dan mediasi orang dewasa (*adult mediation*) merupakan komponen penting dalam

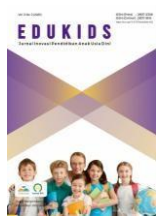


pengalaman literasi karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, merespons cerita, memahami kosakata, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan literasi multimodal perlu dipahami melalui keterkaitan antara desain media, kebutuhan perkembangan anak, strategi pembelajaran, dan kualitas interaksi dengan guru maupun orang tua.

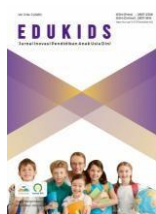
Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan literasi multimodal yang mengintegrasikan karakteristik media, luaran literasi, dan pendampingan orang dewasa dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, guru PAUD, orang tua, dan pengembang media perlu memilih serta merancang bahan literasi berdasarkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan anak, bukan semata-mata karena daya tarik atau kebaruan teknologi. Meskipun demikian, kesimpulan ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan sintesis, terutama keragaman desain penelitian, indikator hasil, dan konteks penerapan, serta perlunya memastikan jumlah akhir artikel berdasarkan proses seleksi literatur yang terdokumentasi. Penilaian kualitas metodologis atau risiko bias juga perlu dilakukan pada kajian lanjutan agar kekuatan bukti dapat dipertimbangkan secara lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan menguji kontribusi fitur media tertentu terhadap indikator literasi yang spesifik, menggunakan instrumen yang sesuai, melaporkan karakteristik peserta dan bentuk pendampingan secara terperinci, serta menerapkan desain komparatif atau longitudinal apabila bertujuan menilai perubahan dan keberlanjutan hasil belajar. Langkah tersebut diharapkan menghasilkan bukti yang lebih kuat untuk mengembangkan pengalaman literasi multimodal yang bermakna, sesuai tahap perkembangan, dan relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, C., Asmawati, L., & Ekawati, R. (2023). Buku digital berbasis fonetik melalui aplikasi Book Creator untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4913–4924. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4951>
- Azizah, A., & Eliza, D. (2023). Pengembangan digital book berbasis budaya Minangkabau untuk menstimulasi perkembangan literasi anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2283–2292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4174>
- Cheng, L. M. Y., Powell, S. J., & Davis, B. (2025). Critical *multimodal literacy*: An analysis of young children's picture books about refugees. *International Journal of Early Childhood*, 57, 875–901. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00423-7>
- Diprossimo, L., & Cain, K. (2025). Individual differences in word learning from print and digital shared book reading. *Journal of Experimental Child Psychology*, 260, Article 106345. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2025.106345>
- Fidesrinur, Nurfadilah, Amelia, Z., & Lestari, A. (2023). Using smart apron learning media in teaching early literacy skills. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 98–107. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.07>
- Fitria, N., Amelia, Z., & Nurfadilah. (2022). Pengaruh flashcard Path to Literacy terhadap kemampuan literasi baca tulis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4039–4048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2236>
- Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A comparison of children's reading on paper versus screen: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(4), 483–517. <https://doi.org/10.3102/0034654321998074>
- Galea, C., Jones, A., Ko, K., Salins, A., Robidoux, S., Noble, C., & McArthur, G. (2025). Home-based shared book reading and developmental outcomes in young children: A systematic review with meta-analyses. *Frontiers in Language Sciences*, 4, Article 1540562. <https://doi.org/10.3389/flang.2025.1540562>



- Hardianti, I., Nafiqoh, H., & Lestari, R. H. (2025). Buku cerita digital interaktif sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan literasi baca-tulis anak usia dini. *Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 8(1), 8–16. <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i1.26471>
- Hayati, N., Muthmainah, & Wulandari, R. (2022). Children's online cognitive learning through integrated technology and hybrid learning. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 116–132. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.08>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2022). Peran orang tua dalam menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Hidayati, U. (2023). Penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di KB Gerbang Madu Tangkis. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2), 149–176. <https://doi.org/10.54180/joeces.2023.3.2.149-176>
- Hidayatullah, S., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Permadi, T. (2023). Analisis kesesuaian media cerita rakyat digital dengan kebutuhan literasi emergen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5269–5282. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5000>
- Karlina, D. N., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan kemampuan berbicara anak TK B usia 5–6 tahun melalui digital *storytelling* di TK Apple Kids Salatiga semester I tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121.01>
- Laiya, S. W., Utoyo, S., Juniarti, Y., & Lanter, N. (2023). Pengembangan video animasi dalam mengenalkan literasi awal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7623–7637. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4542>
- Lumbin, N. F., Puspa Ardini, P., & Suryana Jamin, N. (2023). The effect of digital card media towards children's ability to recognize letters. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 44–54. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.04>
- Lutfiputri, N. F. (2022). Kajian perkembangan industri buku cerita anak bergambar di Indonesia pada era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6271–6285. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3330>
- Maghfiroh, Z. D., Adhe, K. R., Saroinsong, W. P., Kristanto, A., Istiq'faroh, N., & Haq, M. S. (2026). Literasi digital guru PAUD dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 514–526. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7779>
- Mainofriwita, & Hadiyanto. (2021). The effect of media literacy and cognitive ability on recognition laptop-based media for children. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 361–378. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.09>
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran literasi digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Ningrum, Y. W., Ashari, R., & Nisa', L. (2024). Pengaruh penerapan buku cerita digital dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/10.21580/joece.v4i2.22589>
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital *storytelling* trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17–31. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.02>
- Rahmadhini, N., Amori, M. R. B., Riswanto, S. Z. T. N., Muharommah, I., & Saputri, S. W. D. (2024). Urgensi shared book reading at home pada kemampuan membaca anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 635–647. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5805>



- Rahmatunnisa, S., & Ragil, Y. A. (2024). Pengaruh implementasi CD interaktif edukatif terhadap perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun dengan menggunakan pendekatan 4P. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 21–31.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5319>
- Rizkiyah, P. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis digital untuk meningkatkan kecakapan literasi digital anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 115–133. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1230>
- Rohita, R., Firmiana, M. E., & Arianti, G. (2025). Development of a digital storybook based on Lebak culture to foster critical thinking skills in early childhood. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 197–206. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.54958>
- Roshonah, A. F., Pratama, E. Y., Darmiyanti, A., Ramadi, R., Suprajogo, T., Khotimah, A. H., Fahira, D., Cahyanti, N. T., Dewi, S. L., & Sarah, S. (2022). Mobile seamless learning: Model pengembangan kemampuan literasi membaca AUD dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6258–6270.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3232>
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Sholichah, S. A. (2023). Pengembangan buku cerita big book kalender meja dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1130–1141.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4067>
- Siregar, N. H., Damanik, M. H., Sawitri, D., Mukti, S. T., Utami, W. S., & Amanda, R. S. (2024). Identifikasi kemampuan menyimak anak usia dini melalui video mendongeng digital. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 642–651.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1388>
- Supitasari, E., Yuniarti, Y., & Zarin, F. (2025). The effectiveness of utilizing the reading house media in fostering reading interest among early childhood learners. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 219–227. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.57513>
- Surifah, J., & Rolina, N. (2025). The influence of the dialogic reading method with PEER-CROWD techniques on the listening and speaking skills of preschool children: A quasi-experimental study. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 145–156.
<https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.50476>
- Trianingsih, S., & Nopriansyah, U. (2025). Analisis efektivitas metode bercerita digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1604–1615. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7065>
- Winnuly, W., Fauziah, P. Y., Triana, R. S., & Susanti, T. (2023). Pengembangan media pembelajaran pop-up storybook interaktif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 36–48.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.57660>
- Wu, Y., Chen, S., Wang, X., Qiao, P., & Jiang, Y. (2025). Teacher-child talk in shared-book reading with preschoolers: Linkages between teacher questioning and child responsiveness. *Early Childhood Education Journal*, 53(8), 2871–2882. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01830-6>
- Yakubu, F. M., & Obafemi, K. E. (2023). Systematic review of multiliteracies skills, multimodal tools to facilitate learning in early childhood classroom. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(4), 431–440. <https://doi.org/10.21831/jitp.v10i4.66343>
- Yunita, Y., & Watini, S. (2022). Membangun literasi digital anak usia dini melalui TV Sekolah. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2603–2608. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.729>